

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut.

Pengertian rasio keuangan menurut *Horne* (2009 : 202) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut *Nafarin* (2009:772) menyatakan bahwa rasio keuangan (*financial ratio*) adalah rasio yang membandingkan secara

vertikal maupun horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam persentase, kali, dan absolut.

Sedangkan menurut Munawir (2007 : 64), mendefinisikan laporan keuangan sebagai rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Menurut Kasmir (2012:105) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan adalah rasio keuangan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2012:106-107), bentuk -bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang

(*Debt Assets Ratio*)

$$\text{Debt Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)

$$\text{Cash Flow Coverage} = \frac{\text{Operating Cash Flows}}{\text{Total Debt}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

a. Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{\text{Rata - rata Piutang} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Profitabilitas).

a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)

$$\text{Profit Margin On Sales} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Price}}{\text{Sales}}$$

b. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Assets*)

$$\text{Return On Assets} = \frac{EAT}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)

$$\text{Return On Total Equity} = \frac{EAT}{\text{Equity}} \times 100\%$$

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

a. Pertumbuhan penjualan

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \times 100\%$$

b. Pertumbuhan laba bersih

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Laba Bersih } t - 1}{\text{Laba Bersih } t - 1} \times 100\%$$

c. Pertumbuhan pendapatan per saham

$$\text{Pendapatan Persaham} = \frac{\text{Pend. Persahan} - \text{Pend. Persahan } t - 1}{\text{Pend. Persahan } t - 1} \times 100\%$$

d. Pertumbuhan dividen per saham

$$\text{Dividen Persaham} = \frac{\text{DEviden Persahan} - \text{DEviden Persahan } t - 1}{\text{DEviden Persahan } t - 1} \times 100\%$$

6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

a. Rasio harga saham terhadap pendapatan

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih saham biasa}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Selanjutnya menurut Kasmir (2012:107-108), jenis rasio keuangan terdiri atas:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)

a. Total utang terhadap ekuitas

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

- b. Total utang terhadap total aktiva

$$\text{Debt Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3. Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)

- a. Bunga Penutup

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

- b. Rata-rata penagihan piutang (*Average Collection Period*)

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{\text{Rata - rata Piutang} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

- c. Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

- d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

5. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

- a. Margin laba bersih (*Net profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- b. Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- c. Pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)

$$\text{Return On Total Equity} = \frac{EAT}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.1.1.3 Manfaat Analisis Rasio

Manfaat dari analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2012:109) adalah :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektik keuangan
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Sedangkan menurut Sukardi dan Kurniawan (2010:187), manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat analisis rasio keuangan sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil. Analisis laporan keuangan berguna untuk menilai perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang, sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta dapat digunakan untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membiayai aktivitas operasionalnya sehari-hari seperti memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

Menurut Kasmir (2014), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Pengertian modal kerja menurut Jumingan (2006:66), modal kerja adalah keebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Modal kerja juga dapat diartikan ssebagai

investasi jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Munawir (2010:19), modal kerja merupakan investasi modal perusahaan dalam aktiva lancar yang harus selalu ada untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

Jadi definisi dari modal kerja adalah investasi jangka pendek yang terdiri dari kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya yang dapat segera diuangkan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

2.1.2.1 Pentingnya Modal Kerja

Menurut Munawir (2010), tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti: kas, efek, piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup membiayai pengeluaran-pengeluaran dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan. Disamping memungkinkan untuk beroperasi secara ekonomis perusahaan juga dapat beroperasi secara efisien, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Manfaat modal kerja yang cukup menurut Munawir (2010:116) adalah :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar sewa dan kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau pun jasa yang dibutuhkan.

Modal kerja yang cukup merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Pentingnya peranan modal kerja didalam perusahaan menurut Riyanrto (2002:57) adalah setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasional sehari-hari, misalnya untuk memberikan upah buruh, gaji karyawan dan sebagainya, dimana uang atau ayng dikeluarkan itu diharapkan akan mendapatkan kembali lagi dalam waktu yang pendek melalui penjualan produknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan operasionalnya dan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.3 Perputaran Kas

2.1.3.1 Pengertian Kas

Kas merupakan asset yang paling likuid, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi likuiditasnya maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan membayar kewajiban hutang jangka pendek (hutang lancar). Hampir semua transaksi perusahaan akan melibatkan uang kas, baik itu merupakan transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas dan transaksi-transaksi yang lain akan berakhir dengan rekening kas ini. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang.

Menurut Harahap (2010:258), pengertian kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
- 2) Tanggal jatuh temponya sangat dekat.

- 3) Kecil risiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harganya.

Definisi kas menurut Kasmir (2010:40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan ssetiap saat. Kas merupakan komponen aset lancar peling dibutuhkan guna membayar kebutuhan yang diperlukan. Jumlah kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

Sedangkan definisi kas menurut Soemarso (2009:296), kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga likuiditasnya. Maksudnya mudah dipergunakan sebagi alat pertukaran uang tunai dan bentuk-brntuk lainnya yang dapat diuangkan setiap saat apabila perusahaan membutuhkan.

2.1.3.2 Motif Memiliki Kas

Menurut Sutrisno (2009:68), ada 3 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi untuk menyimpan kas, motif tersebut antara lain :

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Motif transaksi berarti perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (*reguler*) maupun yang tidak rutin.

2. Motif spekulasi (*Speculatif Motive*)

Motif spekulasi adalah motivasi perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid.

3. Motif berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Motif berjaga-jaga berarti perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bisa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Manulang (2005), ada 3 alasan (motif) perusahaan memiliki kas :

1. Motif transaksi (*Transaction Motive*)

Perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Perluasan luas usaha akan berpengaruh pada transaksi finansial. Kondisi tersebut secara otomatis juga akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan, antara lain untuk membayar bahan baku, upah, gaji, asuransi dan lain sebagainya. Persediaan kas yang cukup akan membuat perusahaan dapat membayar transaksi-transaksi di atas tepat waktu.

2. Motif spekulasi (*Speculatif Motive*)

Pada motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga, baik harga barang ataupun harga (nilai) uang itu sendiri. Hal ini bisa diilustrasikan dengan suatu perusahaan penyuplai yang ingin menjual barang persediaannya dengan diskon yang besar. Pembayaran kontan akan dianggap menguntungkan karena dengan demikian perusahaan dapat melakukan penghematan harga bahan produksi dan pada akhirnya akan menambah nilai profit.

3. Motif berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Pengusaha selalu memperhitungkan faktor ketidakpastian dan melakukan tindakan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaannya apabila penerimaan kas tidak sesuai dengan

rencana sebelumnya. Untuk itu, pengusaha harus berusaha memiliki kas yang dapat menangani masalah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan menyimpan uang kas dengan alasan 3 motif yaitu motif transaksi, motif spekulasi, dan motif berjaga-jaga.

2.1.3.3 Sumber dan Penggunaan Kas

Munawir (2010:70) menyatakan bahwa sumber dan penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud (*intangible asset*) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penurunan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (*wesel*) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotek, atau utang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya

pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Menurut Munawir (2010:,70), adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.
6. Adanya kerugian operasi perusahaan, terjadinya kerugian dalam perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas

atau menimbulkan utang yang bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut.

Menurut Riyanto (2005:346), dari laporan neraca dan laporan laba-rugi, elemen-elemen yang dapat memperbesar kas perusahaan adalah :

1. Berkurangnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva selain kas berarti bertambahnya kas berkurangnya barang (*inventory*) dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan merupakan sumber dana/kas bagi perusahaan. Berkurangnya piutang, hal ini berarti piutang telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan penambahan dana/kas yang diterima perusahaan yang bersangkutan. Demikian pula berkurangnya surat-surat berharga, hal ini berarti bahwa saham tersebut terjual dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana/kas perusahaan.

2. Berkurangnya aktiva tetap

Seperti halnya berkurangnya aktiva selain aktiva lancar, berkurangnya aktiva tetap juga merupakan sumber dana/kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tetap (*bruto*) berarti sebagian dari aktiva tetap harus dijual dan hasil dari penjualannya merupakan sumber dana/kas. Karena berkurangnya aktiva tetap (*netto*) tersebut berarti

memicu adanya depresiasi dalam tahun yang bersangkutan yang merupakan sumber penerimaan dana/kas.

3. Bertambahnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang merupakan sumber penerimaan dana/kas, bertambahnya hutang berarti menambah kas yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal misalnya disebabkan adanya emisi saham baru dan hasil penjualan saham baru tersebut merupakan sumber dana.

5. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan bersih dari operasinya berarti bahwa ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

6. Penyusutan

Penyusutan merupakan biaya non-kas berupa penyesihan dana untuk cadangan pembelian aktiva tetap. Dana ini bisa dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai sumber penerimaan dana/kas.

Menurut Riyanto (2005), dari laporan neraca dan laporan laba-rugi, elemen-elemen yang dapat memperkecil kas perusahaan adalah :

1. Bertambahnya aktiva lancar

Kas akan berkurang bila ada tambahan aktiva lancar, misalnya persediaan bertambah berarti memerlukan uang untuk membeli persediaan sehingga kas berkurang. Piutang bertambah memerlukan kas untuk menambah investasi pada piutang. Sekuritas bertambah berarti adanya pembelian sekuritas yang memerlukan uang kas sehingga dapat mengurangi jumlah kas.

2. Bertambahnya aktiva tetap

Demikian pula bila ada tambahan aktiva tetap berarti ada pembelian aktiva tetap. Pembelian aktiva tetap memerlukan kas, maka uang kas akan berkurang akibat penambahan aktiva tetap tersebut.

3. Berkurangnya semua hutang

Apabila hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang berkurang hal ini berarti bahwa ada sebagian hutang yang dibayar. Untuk membayar hutang diperlukan uang kas, sehingga kas menjadi berkurang.

4. Berkurangnya modal

Apabila modal berkurang hal ini berarti pemilik mengambil dana dari perusahaan, sehingga kas menjadi berkurang.

5. Rugi operasi

Apabila perusahaan memperoleh laba maka dapat menambah kas, akan tetapi apabila perusahaan mengalami rugi maka kerugian tersebut harus ditutup dengan kas, sehingga mengurangi kas.

6. Pembayaran deviden

Deviden yang dibayarkan kepada pemilik membutuhkan uang tunai, sehingga pembayaran deviden tersebut akan mengurangi kas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dan penerimaan kas adalah kegiatan atau transaksi perusahaan yang menyebabkan bertambahnya dana/kas perusahaan. Bertambahnya dana/kas perusahaan berasal dari hasil penjualan aktiva lancar maupun aktiva tetap, penambahan hutang jangka pendek maupun jangka panjang dari pihak lain, serta penerimaan dari pendapatan maupun sewa, baik bunga maupun deviden. Sedangkan penggunaan kas dapat disimpulkan bahwa transaksi atau kegiatan yang berdampak terhadap berkurangnya dana/kas perusahaan. Berkurangnya dana/kas perusahaan dapat disebabkan oleh pembelian saham atau

obligasi, penarikan kembali sahan yang beredar, pelunasan angsuran hutang jangka pendek maupun jangka panjang, pembelian barang dagangan, pembayaran biaya operasi dan pembayaran deviden, serta adanya rugi operasi.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya

Persediaan Kas

Menurut Kasmir (2010:40), kas merupakan komponen aset lancar paling dibutuhkan guna membayar kebutuhan yang diperlukan. Jumlah kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaliknya harus dipertahankan dalam perusahaan, belum ada standart rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standart tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu perusahaan dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun utang lancar. Dalam bukunya Riyanto (2008:95), disebutkan bahwa jumlah kas yang ada di perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% – 10% dari jumlah aktiva lancar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan minimal kas menurut Riyanto (2008:95-97) yaitu :

1. Perimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian syarat pembelian dengan cara penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produksinya.

2. Penyimpangan terhadap arus kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang besar, apabila perusahaan tersebut sering menjalani penyimpangan dari yang diestimasikan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas keluar misal adalah adanya pemogokan, banjir, angin ribut dan bencana alam lainnya.

3. Adanya hubungan baik dengan bank

Apabila perusahaan telah berhasil membina hubungan baik dengan bank, maka akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran financialnya baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar.

2.1.3.5 Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas menurut Riyanto (2010:92), merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Harmono (2011:109) mendefinisikan perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Sedangkan menurut Kasmir (2013:140-141) mendefinisikan perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan

jumlah kas rata-rata yang digambarkan dengan berapa kali kas dapat berputar dalam satu periodenya dalam tujuan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian, kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

2.1.3.6 Metode Perhitungan Perputaran Kas

Menurut Subramanyam (2010:45), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas dan Setara Kas}}$$

Semakin tinggi perputaran ini maka semakin baik. Karena hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi perputaran kas yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

Menurut Harmono (2011:109), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Menurut Kasmir (2013:140), hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan hasil bagi dari penjualan bersih dengan rata-rata kas. Rata-rata kas dapat ditentukan dengan menjumlahkan rata-rata awal dan rata-rata akhir periode. Hal ini mengukur seberapa sering kas berputar dalam suatu periode.

2.1.4 Perputaran Piutang

2.1.4.1 Pengertian Piutang

Menurut Riyanto (2013:85), piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dalam keadaan normal, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi daripada persediaan, karena perputaran piutang ke kas hanya mempunyai satu langkah saja agar dapat menjadi uang tunai.

Menurut Hongren dan Horrison (2007:434), piutang merupakan klaim penjual atas nilai transaksi yang terjadi. Piutang

Dagang Menurut Soemarso (2009: 349), piutang dagang kadang-kadang disebut piutang usaha : piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan. Sedangkan Sutrisno (2009:55), memberikan pengertian piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Piutang tersebut berupa penagihan kepada pihak ketiga yang akan dilunasi pada jatuh tempo. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.

2.1.4.2 Jenis-jenis Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu piutang juga dapat timbul dari adanya usaha diluar kegiatan pokok perusahaan. Menurut Manullang (2005:36) mengklasifikasikan piutang sebagai berikut:

1. Piutang usaha

Piutang usaha merupakan segala tagihan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dilakukan secara kredit oleh perusahaan. Jika tagihan itu didukung dengan tagihan tertulis oleh debitor kepada perusahaan untuk membayar pada suatu tanggal tertentu, piutang tersebut adalah piutang wesel.

2. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain merupakan tagihan yang tidak berasal dari penjualan barang maupun jasa dalam kegiatan normal perusahaan.

Menurut Kieso, et al. (2008:346), piutang digolongkan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk tujuan laporan keuangan

a. Piutang lancar/Jangka Pendek

Piutang ini diharapkan akan tertagih dalam waktu satu tahun atau selama satu siklus operasi berjalan.

b. Piutang Tidak Lancar/Jangka Panjang

Piutang yang akan tertagih dalam waktu lebih dari satu tahun atau lebih dari satu siklus operasi berjalan.

2. Diklasifikasikan dalam Neraca

a. Piutang Dagang

Piutang dagang merupakan jumlah terhutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang biasanya paling signifikan dimiliki perusahaan. Piutang dagang diklasifikasikan menjadi Piutang Usaha dan Wesel Tagih.

b. Piutang Non Dagang

Piutang non dagang berasal dari berbagai transaksi dan dapat berupa janji tertulis untuk membayar atau mengirimkan sesuatu. Piutang ini timbul dari berbagai transaksi uang muka kepada karyawan dan staf, uang muka kepada anak perusahaan, deposito untuk menutup kemungkinan kerugian dan kerusakan, deposito sebagai jaminan penyediaan jasa atau pembayaran, piutang dividen dan bunga serta klaim terhadap perusahaan asuransi untuk kerugian dipertanggunghkan, terdakwa dalam suatu perkara hukum, serta badan-badan pemerintah untuk pengembalian pajak.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Sutrisno (2008 : 55) sebagai berikut:

1. Besarnya Volume Penjualan Kredit

Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi pada piutang. Demikian sebaliknya bila volume penjualan kredit maka akan menurunkan investasi pada piutang.

2. Syarat pembayaran

Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan. Misalnya ada syarat pembayaran 5/10-n/60, artinya bila piutang dibayar paling lambat 10 hari dari tanggal penjualan akan diberikan diskon 5%, dan batas akhir pembayaran selama 60 hari. Semakin panjang jangka waktu kredit yang diberikan semakin besar investasi pada piutang.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit (plafon kredit)

Pada sistem penjualan kredit, masing-masing pelanggan akan diberikan batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon

kredit) untuk masing-masing pelanggan harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan kepada pelanggan. Semakin besar plafon kredit yang diberikan untuk pelanggan semakin besar investasi untuk piutang.

4. Kebiasaan Pembayaran Pelanggan

Telah disebutkan diatas bahwa dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan diskon, maka investasi pada piutang semakin kecil. Tetapi apabila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin besar.

5. Kebijakan dalam Penagihan Piutang

Kebijakan dalam penagihan piutang, secara aktif maupun pasif, dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar untuk membiayai aktivitas ini, namun dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyetor pembayaran hutang tepat waktu. Kebijakan ini ditempuh dengan cara menagih secara langsung dan memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

2.1.4.4 Biaya Atas Piutang

Dengan dilaksanakan penjualan atas kredit yang kemudian menimbulkan terjadinya piutang, maka perusahaan menanggung resiko akibat piutang tersebut. Resiko akibat piutang adalah berupa biaya-biaya yang mengurangi besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Biaya-biaya tersebut menurut Gitosudarmo (2008:82 - 83) :

1. Biaya penghapusan piutang

Biaya penghapusan piutang terhadap tidak tertagihnya sejumlah piutang yang akan dihapus piutangnya pada setiap periode.

2. Biaya pengumpulan piutang

Biaya yang timbul dari kegiatan penagihan piutang.

3. Biaya administrasi

Dengan adanya piutang diperlukan kegiatan administrasi yang akan mengeluarkan biaya.

4. Biaya sumber dana

Dana yang diperlukan untuk menjaga piutang baik dari dalam maupun dari luar perusahaan.

Dalam proses penjualan kredit, perusahaan tidak akan terlepas dari resiko biaya atas kegiatan tersebut. Biaya-biaya atas piutang menurut Adisaputro (2003:63) antara lain :

a. Beban biaya modal

Piutang sebagai salah satu bentuk investasi akan menyerap sebagian dari modal perusahaan yang tersedia. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri seluruhnya, maka dengan piutang modal yang tersedia untuk investasi bentuk lain (persediaan, aktiva tetap, dan lain-lain) akan berkurang. Dengan demikian, biaya modal besarnya sama dengan besarnya biaya modal sendiri. Bilamana modal sendiri tidak mencukupi sehingga perusahaan terpaksa menggunakan pinjaman bank, maka timbul biaya yang eksplisit dalam bentuk bunga modal pinjaman. Oleh karena itu, piutang sebagai investasi dibelanjai dengan modal sendiri atau modal luar yang selalu menambah beban tetap yang berwujud biaya modal. Dengan adanya piutang, kebutuhan modal kerja akan meningkat.

b. Biaya administrasi piutang

1. Biaya organisasi atau unit kerja yang disertai tugas mengelola piutang, yaitu gaji dan jaminan sosial lain bagi petugas penagihan dan pengadministrasian piutang.

2. Biaya penagihan misalnya biaya telepon, surat penagihan, biaya perjalanan bagi penagih piutang.

c. Adanya piutang tak tertagih

Mungkin tidak semua piutang dapat tertagih, hal ini bisa saja disebabkan debitur lari atau bankrut. Dapat saja timbul piutang macet atau tidak tertagih sama sekali, sehingga mengakibatkan adanya piutang tak tertagih (*bad debt*) sehingga perlu dibentuk cadangan piutang ragu-ragu yang dibentuk lewat penyisihan sebagian keuntungan penjualan. Pembentukan cadangan inilah merupakan salah satu bentuk biaya piutang. Jumlah biaya-biaya ini dapat bersifat seperti biaya perjalanan atau penagihan piutang. Jumlah ini berubah dari waktu ke waktu, karena :

1. Perbedaan jumlah nasabah yang harus dilayani
2. Perbedaan nilai piutang keseluruhan yang harus dikelola
3. Perbedaan fungsi piutang atau penjualan dengan kredit dari waktu ke waktu berhubungan dengan adanya perbedaan antara kondisi persaingan dan situasi ekonomi secara umum
4. Perbedaan jangka waktu kredit yang diberikan.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya atas piutang timbul karena adanya resiko akibat piutang. Biaya atas piutang dapat berupa biaya administrasi, biaya pengumpulan piutang, biaya penghapusan piutang hingga biaya sumber dana apabila piutang tersebut tidak seluruhnya dapat tertagih.

2.1.4.5. Kebijakan Pengumpulan Piutang

Adanya penjualan kredit, perusahaan melakukan setiap usaha untuk memperoleh pembayaran yang sesuai dengan syarat penjualan dalam waktu yang wajar. Kebijakan pengumpulan piutang menurut Muslich (2003:116) mengemukakan didalam kebijaksanaan ditentukan sistem penagihan yang harus dilakukan oleh konsekuensi biaya penagihan yang cukup besar. Tetapi penagihan yang intensif menyebabkan pula jumlah piutang yang tertagih lebih banyak, kerugian karena debitur yang tidak bertanggung jawab berkurang dan periode penagihan semakin cepat.

Menurut Muslich (2003), kebijaksanaan kredit yang dimiliki umumnya menyangkut masalah kebijaksanaan pemberian kredit, kebijaksanaan pengawasan kredit, dan kebijaksanaan penagihan kredit. Adapun penjelasan dari kutipan tersebut sebagai berikut :

1. Kebijakan kredit dimaksudkan agar perusahaan mempunyai suatu ukuran untuk menetapkan pelanggan yang memperoleh

kredit, jumlah kredit yang diberikan, jumlah waktu dan syarat pembayaran kredit serta kondisi-kondisi yang harus dipenuhi oleh penerima kredit.

2. Kebijakan pengawasan kredit memberikan pedoman tentang bagaimana penggunaan kredit yang diberikan kepada pelanggan dan tindakan-tindakan perbaikan apabila pelanggan tidak melaksanakan ketentuan yang diisyaratkan dalam pemberian kredit.
3. Kebijakan penagihan memberikan pedoman tentang sistem penagihan yang mendorong pelanggan untuk membayar kewajibannya sebagaimana ketentuan yang disetujui.

Perubahan kredit kepada pelanggan merupakan suatu keputusan yang menyangkut antara kenaikan profitabilitas disatu pihak dan resiko dipihak lain. Karena beban resiko yang harus ditanggung ini, maka perusahaan yang menjual produk maupun jasa secara kredit perlu memiliki pedoman kebijaksanaan.

Apabila terjadi resiko keterlambatan dalam pelunasan pembayaran piutang, akan menimbulkan tertundanya waktu untuk memenuhi kewajiban dari perusahaan yang harus segera dibayar. Sedangkan apabila terlalu banyak memberikan kredit, maka dengan sendirinya banyak modal yang tertanam dalam piutang. Oleh karena itu, perusahaan harus menekan seminimum mungkin terhadap resiko

yang timbul dengan adanya piutang sehingga diharapkan tidak menimbulkan hal yang merugikan bagi perusahaan.

2.1.4.6 Perputaran Piutang

Menurut Sutrisno (2009:57), piutang sebagai salah satu elemen modal kerja dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran piutang tergantung kepada syarat pembayarannya yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayarannya, berarti semakin lama modal terikat dalam piutang yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Menurut Kasmir (2012:189), perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar (Kasmir, 2013:176).

Sutrisno (2009:220) menyebutkan bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang

atau *receivable turnover* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang.

Menurut Stice et al, yang diterjemahkan oleh Akbar (2009:798), memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut perputaran piutang menggambarkan rata-rata jumlah penjualan atau siklus penagihan yang dilaksanakan perusahaan selama tahun berjalan, semakin tinggi perputaran semakin cepat periode penagihan piutang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

2.1.4.7 Metode Pengukuran Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Darsono (2006:95) Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan : penjualan bersih dibagi rata-rata piutang. Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus menurut Subramanyam (2010:45) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Perputaran piutang menurut Kasmir (2013:176) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013;176) :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat

dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

2.1.5 Perputaran Persediaan

2.1.5.1 Pengertian Persediaan

Menurut Rudianto, (2009:236) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Menurut Margaretha, (2011:10) persediaan yaitu semua barang yang dijual oleh sebuah perusahaan perdagangan, yang masih menumpuk digudang (belum terjual). Untuk perusahaan manufaktur, persediaan yang dimaksud adalah persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Sedangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Paragraf 5 (2014), persediaan adalah aset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*suplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan dalam proses produksi ataupun aset yang tersedia untuk dijual perusahaan.

2.1.5.2 Jenis- jenis Persediaan

Menurut Hanafi (2010:87) berdasarkan proses produksi, persediaan terbagi menjadi 3 jenis, yaitu persediaan biasanya mencakup beberapa jenis persediaan seperti persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi (barang dagangan). Bahan mentah adalah bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang dagangan. Barang setengah jadi adalah barang yang belum selesai sepenuhnya menjadi barang dagangan. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual.

Menurut Ristono (2009:7) pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*). Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock* :

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
- b. Faktor lama atau lead time (*procurement time*)

2. Persediaan antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- a. *Eksternal transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- b. *Internal transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan

Pada dasarnya jenis-jenis persediaan adalah persediaan barang mentah, barang setengah jadi dan persediaan barang jadi. Perusahaan manufaktur menggunakan jenis persediaan bahan mentah maupun bahan setengah jadi dengan tujuan mengubah bentuk fisik barang tersebut.

2.1.5.3 Kegunaan Persediaan

Menurut Prawirosentono (2009:74) kegunaan persediaan yang ada mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi adalah sebagai berikut :

- a. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya bahan yang dibutuhkan.

- b. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
- c. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya pun barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
- d. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
- e. Upaya penggunaan mesin yang optimal, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
- f. Memberikan pelayanan kepada pelanggan secara lebih baik. Barang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan.

Menurut Muslich (2003:391), berdasarkan dari berbagai macam barang yang ada seperti bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi, perusahaan menyimpannya karena berbagai alasan. Alasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Memenuhi pesanaan

Penyimpanan barang diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli dalam waktu yang cepat. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan barang dan tidak dapat memenuhi pesanan pembeli pada saat yang tepat, maka kemungkinannya pembeli akan berpindah ke perusahaan lain.

2. Berjaga-jaga

Untuk berjaga-jaga pada saat barang dipasar sukar diperoleh, kecuali pada saat musim panen tiba.

3. Menekan harga pokok dan biaya produksi

Untuk menekan harga pokok per-unit barang dengan menekan biaya-biaya produksi per-unit.

2.1.5.4 Faktor Biaya Persediaan

Biaya persediaan merupakan biaya-biaya yang timbul karena adanya persediaan. Menurut Heizer dan Render (2014), biaya-biaya yang timbul dari persediaan adalah sebagai berikut :

1. Biaya Penyimpanan (*Holding Cost*)

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang terkait dengan penyimpanan dalam kurun waktu tertentu. Biaya penyimpanan juga menyangkut mengenai barang usang di gudang atau biaya yang terkait mengenai penyimpanan. Biaya-biaya terkait penyimpanan antara lain biaya perumahan (sewa atau depresiasi gedung, pajak, dan asuransi), biaya penanganan bahan mentah (sewa atau depresiasi peralatan dan daya), biaya tenaga kerja (penerimaan, pergudangan, keamanan), biaya investasi (biaya peminjaman, pajak, dan asuransi pada persediaan, biaya penyerobotan, sisa, dan barang usang (semakin tinggi jika produk yang dihasilkan cepat berubah, seperti computer atau handphone).

2. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)

Biaya pemesanan adalah semua biaya yang mencakup dari persediaan, formulir, administrasi, dan seterusnya yang mencakup mengenai proses pemesanan.

3. Biaya Pemasangan (*Setup Cost*)

Biaya pemasangan merupakan biaya yang timbul untuk mempersiapkan mesin atau proses untuk menghasilkan pesanan.

Biaya ini juga menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan dan mengganti peralatan.

Faktor biaya persediaan menurut Ristono (2009:4) meliputi :

1. Biaya penyimpanan di gudang, semakin banyak barang yang disimpan maka akan semakin besar biaya penyimpanannya.
2. Resiko kerusakan barang, semakin lama barang tersimpan di gudang maka resiko kerusakan barang semakin tinggi.
3. Resiko keusangan barang, barang-barang yang tersimpan lama akan *out of date* atau ketinggalan zaman.

2.1.5.5 Perputaran Persediaan

Menurut Subramanyam (2010:254), perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Tingkat perputaran yang tinggi mengindikasikan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara tingkat perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan. Menurut Kasmir (2013:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Sedangkan Menurut Harahap (2013:308) perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat perputaran persediaan akan memperbesar resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena peningkatan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menambah ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Menurut Darsono & Ashari (2005:82) rasio yang ideal untuk perputaran persediaan adalah 6 kali. Rasio yang terlalu tinggi berisiko terjadinya kekurangan persediaan yang mengakibatkan larinya pelanggan sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Sehingga rasio yang terlalu rendah menyebabkan banyak persediaan yang menganggur yang mengakibatkan persediaan yang tersedia terlalu banyak sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk perawatan dan pemeliharaan persediaan.

2.1.5.6 Metode Pengukuran Perputaran Persediaan

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan indikator perputaran persediaan adalah rata-rata tingkat persediaannya selama tahun berjalan. Menurut Subramanyam (2010:45) perputaran persediaan dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata - rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal periode} + \text{Persediaan akhir periode}}{2}$$

Menurut Kasmir (2013;180), untuk menghitung perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan tingkat likuiditas persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir, (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Harahap (2010), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan seterusnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:196) menyebutkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam

mendapatkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197) :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198) adalah :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas (Mamduh, 2004:36). Menurut Harahap, (2008:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Sedangkan menurut Kasmir, (2008:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah persentase pengukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan.

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya :

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sales atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Menurut Kasmir (2014:136), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Text}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Menurut Kasmir (2014:136), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Text}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2014:137), rumusnya sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Text}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Menurut Kasmir (2014:137), rumusnya sebagai berikut :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{SahaBiasa yang Beredar}}$$

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sawir (2009:18) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat dibagi atas lima jenis yaitu : Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin* - GPM), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin* - NPM), *Return On Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Power* (EP). Berikut ini diuraikan beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus perhitungan menurut Gitman (2006:67), adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga produk penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good self* relative rendah. Sebaliknya, semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman, 2006:67).

2. Margin laba atas penjualan/ *Net Profit Margin* (NPM)

NPM menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut Brigham dan Houston (2006), *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengidentifikasi seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan.

3. Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa atau *Return on Equity* (ROE)

Menurut Brigham dan Houston (2006), *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan.

Menurut Sartono (2001), ROE merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya sebagai suatu parameter dan

diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Bagi investor ROE dapat memperlihatkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Memprediksi ROE dimasa depan berdasarkan informasi ROE masa lalu memang bisa membantu investor, tapi ROE yang tinggi tahun lalu tidak menjamin ROE perusahaan.

4. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Brigham dan Houston (2006), Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Subramanyam dan Halsey (2005:65), semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

5. *Earning Power* (EP)

Menurut Harahap (2013:305) *Earning Power* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba

diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio *earning power* mengindikasikan bahwa semakin efektif dan efisien perusahaan menggunakan aktiva. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan seluruh aktiva yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut.

$$EP = \frac{\text{Laba setelah bunga pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

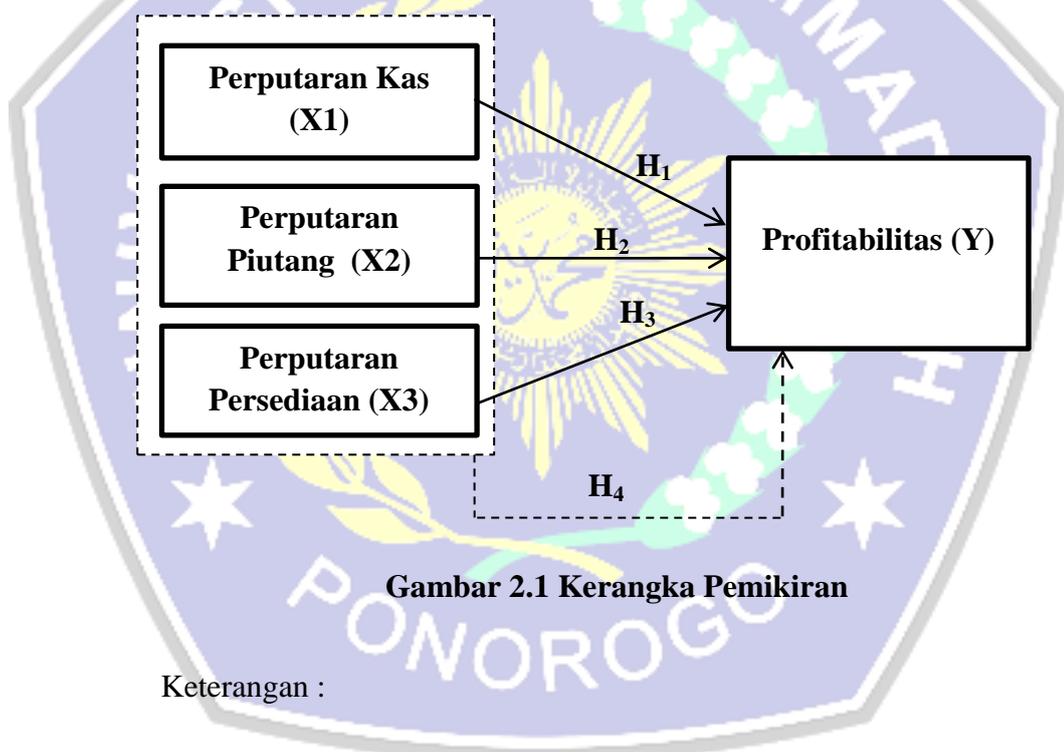
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dewi Lisnawati dan Rahayu Yuliasuti (2016).	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : X1: Perputaran Kas X2 : Perputaran Piutang X3 : Perputaran Persediaan Variabel Dependen : Y: Profitabilitas (ROA)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas

2.	Ruhmana Futikha Dewi dan Ardini Lilis (2017)	Pengaruh Perputaran Piutang, Persediaan Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Property</i>	<p>Variabel Independen : X1 : Perputaran Piutang X2 : Perputaran Persediaan X3 : Skala Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : Y: Profitabilitas (ROA)</p>	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran persediaan tidak bernilai positif dan tidak signifikan pada profitabilitas, dan skala perusahaan bernilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pada pengujian secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan skala perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Jauhari Ahmad (2016)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Dealer Marataram Kabupaten Kediri.	<p>Variabel Independen : X : Perputaran modal kerja</p> <p>Variabel Dependen : Y : Profitabilitas (ROI)</p>	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas
4.	Susanto Iriani, dkk. (2014)	Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI	<p>Variabel Independen : X1 : Perputaran Kas X2 : Perputaran Piutang</p> <p>Variabel Dependen : Y: Profitabilitas (ROI)</p>	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran kas berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROI. Secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROI.
5.	Sufiana Nina dan Ni Ketut Purwati (2010)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	<p>Variabel Independen : X1 : Perputaran Kas X2 : Perputaran Piutang X3 : Perputaran Persediaan</p> <p>Variabel Dependen : Y: Profitabilitas (ROA)</p>	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages

Sumber : diringkas dari berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan sebagai variabel independen serta Profitabilitas sebagai variabel dependen yang akan diuji. Kerangka pemikiran disusun untuk mempermudah memahami hipotesis yang dibangun di dalam penelitian. Maka kerangka pemikiran dapat dinyatakan pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> : Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap Profitabilitas

-----> : Pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap Profitabilitas.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:96), perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Dari kerangka konseptual dan tinjauan teoritis tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Perputaran kas menurut Riyanto (2010:92), merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Riyanto (2010:95) mendefinisikan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Menurut Munawir, (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Secara teori Kasmir (2010:14) mengatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin baik profitabilitas. Dengan adanya tingkat perputaran kas yang tinggi maka volume penjualan menjadi tinggi sedangkan pada sisi lain biaya atau resiko yang ditanggung perusahaan dapat diminimalkan. Sehingga laba yang

diterima perusahaan menjadi besar, besarnya laba yang diperoleh maka akan membuat tingkat rentabilitas ekonomi menjadi tinggi.

Hasil penelitian Dewi dan Rahayu (2016) serta Sufiana dan Purwati (2010) bahwa perputaran kas secara parsial memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas dan secara simultan perputaran kas berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dkk (2014) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

H₀₁ : Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ha₁ : Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2.4.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:189), perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Munawir, (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Menurut Kasmir (2012:176), jadi tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Rahayu (2016), Susanto dkk (2014), Sufiana dan Purwati (2010), serta Ruhmana dan Ardini (2017) yang menyatakan bahwa perputaran piutang memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan Sufiana dan Purwati (2010) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas, sehingga dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₀₂ : Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ha₂ : Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2.4.3 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Menurut Horngren dan Harrison, (2007:170), perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur berapa kali suatu perusahaan menjual rata-rata tingkat persediaannya selama tahun berjalan. Menurut Munawir, (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Secara teori Kasmir (2010:65) menyatakan bahwa semakin tinggi suatu tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi pula tingkat perputaran dana yang tertanam pada persediaan. Artinya jumlah persediaan dalam perusahaan kecil, sehingga mempengaruhi kenaikan laba. Sebaliknya apabila jumlah persediaan terlalu tinggi dalam perusahaan maka menimbulkan banyak kerugian karena dana yang tertanam dalam persediaan besar. Artinya tingkat perputaran persediaan sangat kecil dan sangat berpengaruh terhadap turunnya laba. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010)

menyatakan bahwa semakin rendah tingkat perputaran persediaan akan memperbesar resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena peningkatan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menambah ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sufiana dan Purwati (2010) bahwa perputaran persediaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ruhmana dan Ardini (2017), menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga dengan demikian hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₀₃ : Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ha₃ : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2.4.4 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Perputaran kas menurut Riyanto (2010:92), merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Riyanto (2010:95) mendefinisikan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Menurut Kasmir (2012:189), perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Horngren dan Harrison, (2007:170), perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur berapa kali suatu perusahaan menjual rata-rata tingkat persediaannya selama tahun berjalan. Menurut Munawir, (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Bramasto (2008), menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti

kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya.

Tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan akan selalu mempengaruhi jumlah penjualan yang dihasilkan. Pada saat perputaran mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Jauhari (2016) serta Sufiana dan Purwati (2010), yang menyatakan bahwa secara simultan perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dari penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀₄ : Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ha₄ : Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.